

***MANTRA DAN KATAMBUNG
DALAM RITUAL BALIAN MIMBUL KULUK METU
SUKU DAYAK NGAJU DI KOTA PALANGKA RAYA***

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**Zulfikar Muhammad Nugroho
1510555015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

A. Latar Belakang

Suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci adalah ritual.¹ Salah satu ritual yang ada di Kota Palangka Raya dan hingga saat ini masih konsisten dilaksanakan adalah ritual *balian*.

Balian merupakan salah satu ritual keagamaan Hindu Kaharingan suku Dayak *Ngaju* di Kota Palangka Raya. Menurut mitologi suku Dayak *Ngaju*, *balian* telah ada bersamaan dengan diturunkannya semua ajaran Hindu Kaharingan kepada manusia. *Balian* memiliki beragam jenis, salah satunya adalah *balian mimbul kuluk metu*.

Balian mimbul kuluk metu merupakan ritual persembahan kepada penguasa bumi yang secara simbolis diwujudkan melalui aktivitas penanaman kepala hewan kurban. *Balian mimbul kuluk metu* termasuk bagian dari rangkaian upacara besar *mamapas lewu* (membersihkan kampung). Mitos yang berkembang di masyarakat Dayak *Ngaju*, bahwasanya aktivitas penanaman kepala hewan kurban sebagai bentuk persembahan yang ditujukan kepada *naga galang petak* (penguasa alam bawah) merupakan salah satu faktor penentu keberlangsungan hidup masyarakat Dayak *Ngaju* di tahun-tahun mendatang. Lahirnya mitos tersebut bukanlah tanpa alasan, melainkan bersumber dari konsep kosmologi yang tertuang dalam wujud *batang garing* atau pohon kehidupan yang mereka jadikan sebagai pedoman hidup. Masyarakat Dayak *Ngaju* percaya bahwa alam semesta ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu alam atas tempat bersemayamnya *Ranying Hatala Langit* (Tuhan), *pantai danum kalunen* atau alam tengah tempat tinggal manusia, dan alam bawah tempat bersemayamnya *jata* (di air) dan *naga galang petak* (di tanah). Menjaga keharmonisan ketiga alam tersebut merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Dayak *Ngaju*, apabila ritual ini tidak dilaksanakan, dikhawatirkan dapat memunculkan kemarahan dari penguasa atas maupun penguasa bawah. Upaya untuk

¹Thomas F. O'Dea dikutip Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 31.

menghindari kemarahan penguasa atas maupun bawah adalah dengan melaksanakan ritual *balian mimbul kuluk metu* setiap tahunnya.

Berdasarkan fenomena yang terindera dilapangan, ritual *balian mimbul kuluk metu* tidak sekedar menghadirkan unsur primer seperti sesajen, benda-benda sakral, dan pelaku ritual. Namun, terdapat unsur primer lain yang tidak dapat ditinggalkan yaitu *mantra* dan *katambung*. *Mantra* adalah vokal suci yang dilantunkan *basir*² sambil diiringi oleh *katambung*. *Katambung* merupakan alat musik berbahan kayu keras yang dilubangi pada bagian tengahnya, sumber suaranya berasal dari kulit reptil yang ditempelkan semacam getah pada kulit tersebut sehingga menghasilkan bunyi yang khas, dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan.

Pada penyajiannya, *mantra* dan *katambung* disajikan oleh lima orang *basir* lengkap dengan seperangkat sesajen dan benda ritualnya. Hal menarik pada *balian mimbul kuluk metu* adalah terdapat lantunan *mantra* dan tabuhan *katambung* yang memiliki perbedaan dari segi penyajian dengan *balian* jenis lain, perbedaan tersebut terlihat dari syair *mantra*, melodi *mantra*, dan pola tabuhan *katambung*.

Bagi masyarakat Dayak *Ngaju* beragama Hindu Kaharingan, praktik musikal ini telah terbiasa dilaksanakan para *basir* dan telah menjadi sesuatu yang bersifat turun-temurun sejak *bawi ayah* mengajarkannya kepada manusia. Kehadiran *mantra* dan *katambung* dirasa sangat penting, mengingat keberadaannya masih dapat ditemukan dalam setiap ritual *balian mimbul kuluk metu*. Jika digelar ritual *balian mimbul kuluk metu*, secara otomatis lantunan *mantra* dan bunyi-bunyian *katambung* terdengar mengiringi, meramaikan, dan ikut berperan menyukseskan prosesi penanaman kepala hewan kurban yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, belum pernah ditemui pelaksanaan ritual *balian mimbul kuluk metu* tanpa adanya lantunan *mantra* dan bunyi-bunyian *katambung*. Keduanya ibarat kedua sisi pada sebuah mata uang logam yang tak terpisahkan. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa masyarakat Dayak *Ngaju* penganut Hindu Kaharingan memandang *katambung* dalam konteks ritual *balian mimbul kuluk metu* bukan sekedar sebagai praktik musikal pelengkap prosesi, tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sangat penting sehingga selalu dihadirkan dalam ritual.

²Pelaku Ritual.

Kehadiran *mantra* dan *katambung* sangat diyakini masyarakat Dayak *Ngaju* dapat mempercepat hubungan dengan alam gaib, karena *mantra* dan *katambung* bukanlah hasil produk manusia yang tinggal di bumi, melainkan hasil proses transmisi yang diajarkan langsung oleh *bawi ayah* (manusia langit utusan *Ranying Hatalla Langit*) kepada manusia.³ Mereka juga menganggap instrumen maupun musik yang dihadirkan memiliki nilai sakral dan apabila digunakan dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* akan mempermudah proses interaksi terhadap para *sangiang* yang ingin dihadirkan dan dewa bumi (*naga hai galang petak*) yang menjadi tujuan persembahan. Hal ini menjadi salah satu yang menjadi perhatian penulis untuk mengetahui lanjut tentang *mantra* dan *katambung* yang digunakan pada ritual *balian mimbul kuluk metu*.

Sejauh ini belum banyak terdapat karya tulis yang mengulas secara spesifik mengenai *mantra* dan *katambung*. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan memahami nilai guna serta bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* pada ritual *balian mimbul kuluk metu* perlu diadakan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa fungsi *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*?
2. Bagaimana bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui fungsi serta bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*. Dan hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, institusi, mahasiswa/i, dan masyarakat Dayak *Ngaju* secara khusus.

D. Landasan Teori

1. Teori Fungsi Seni Pertunjukan

R.M. Soedarsono mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan ke dalam tiga fungsi primer yaitu: (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis,

³Wawancara dengan Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, Ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, tanggal 28 Juli 2019 di Gedung Sekretariat Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, diizinkan untuk dikutip.

sedangkan fungsi sekunder terdiri dari: (1) sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi ; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktifitas.⁴

2. Teori Analisis Waktu dan Ruang dalam Musik

Teori ini mengatakan ada langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengamatan seni pertunjukan yaitu: (1) mendeskripsikan sifat seni pertunjukan apakah penyanyi dan/atau pemain musik; (2) menganalisis “waktu” termasuk di dalamnya meter, pulsa dasar (taktus), dan unit-unit pembentuk birama, serta; (3) menganalisis melodi musik dengan menggunakan metode *weighted scale* (bobot tangga nada).

E. Tinjauan Pustaka

Guna mencapai sebuah karya ilmiah yang orisinal, terdapat beberapa pustaka yang digunakan sebagai pembandingan sekaligus sumber referensi dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut antara lain:

Neni Puji Nur Rahmawati, *Upacara Adat Mamapas Lewu*, dalam Jantra: Vol. 8, No. 2, Desember (2013), Suwito, *Upacara Mamapas Lewu Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Petak Bahandang Kecamatan Tasik Payawan Kabupaten Katingan*, dalam Jurnal Bawi Ayah Volume 8. Nomor 1. April (2017), Salundik Gohong, *Adat Istiadat Dayak Ngaju* (Kalimantan Tengah: LSM Pusat Budaya Betang, 2003), Seth Bakar, Siren F, Rangka, Gani T. Andin, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987), Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu Di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), William P. Malm, Marcia Herndorn, Bruno Nettle, *Analisis Struktur Musik Dalam Etnomusikologi* Terj.

⁴R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 170-172.

Muhammad Takari, Perikuten Tarigan (Medan: Etnomusikologi FS USU Press, 1994), Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* Terj. Natha H. P. Dwi Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012),

F. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan secara deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan secara etnomusikologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun proses analisis data terdiri atas beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

G. Kerangka Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan kerangka penulisan.
- BAB II : Gambaran umum lokasi penelitian, suku Dayak *Ngaju*, *Hindu Kaharingan*, dan ritual *balian mimbul kuluk metu* dalam upacara ritual *mamapas lewu*.
- BAB III : Fungsi dan bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* suku Dayak *Ngaju*.
- BAB IV : Penutup yang meliputi kesimpulan.

BAB II

A. Ritual *Balian Mimbul Kuluk Metu*

Balian mimbul kuluk metu adalah ritual penanaman kepala hewan kurban yang dipimpin oleh *basir*, sembari diiringi oleh lantunan *mantra* dan tabuhan dari alat musik *katambung*. Kepala hewan kurban (kerbau) ini dipersembahkan kepada *naga hai galang petak*, penguasa tertinggi alam bawah.⁵

⁵Wawancara dengan Parada Lewis Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, Ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, tanggal 28 Juli 2019 di

B. Tahapan Ritual *Balian Mimbul Kuluk Metu*

1. Persiapan

Persiapan merujuk pada aktivitas yang dilakukan *basir* dan penyelenggara dalam rangka mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan ritual *balian mimbul kuluk metu*. 1 Januari 2019, pukul 08.20 wib, para *basir* mempersiapkan *katambung* yang akan digunakan untuk ritual *balian mimbul kuluk metu*, pada waktu bersamaan asisten *basir* mempersiapkan seluruh sarana ritual yang akan digunakan. Aktivitas persiapan berlanjut pukul 08.45 wib, yakni penurunan *katambung*, sarana ritual dan seperangkat sesajen yang akan dipersembahkan dari dalam rumah adat Betang Hapakat menuju halaman depan.

2. Pertunjukan *Mantra dan Katambung*

Pada pukul 09.00 wib pertunjukan dimulai. *Basir upu* mengawali pertunjukan dengan melantunkan *tandak* atau lantunan do'a suci. Setelah *tandak* berakhir, seluruh *basir* secara bersama melantunkan *mantra* yang diiringi tabuhan *katambung*. Secara keseluruhan, pertunjukan berlangsung selama kurang lebih 9 menit. Pertunjukan *mantra* dan *katambung* selesai ketika syair *mantra* yang dilantunkan telah habis dinyanyikan semua. Dan *basir panggapit*-lah yang menutup syair tersebut sebelum akhirnya terdapat semacam *clue* (tanda) dari *katambung* yang ditabuh secara serentak sebagai tanda pertunjukan *mantra* dan *katambung* selesai.

3. *Manawur*

Manawur dilakukan oleh *basir upu*. Aktivitas *manawur* diiringi oleh tabuhan *katambung*. *Katambung* dimainkan oleh tiga orang *basir*. Secara etimologi, *manawur* berarti menabur. Benda yang ditaburkan adalah beras. Beras ditaburkan sejumlah 4 (empat) kali ke arah lubang tempat kepala kerbau akan ditanam/dikuburkan. Beras yang digunakan untuk *manawur* ini adalah beras biasa (bukan ketan), berwarna putih, dan tidak melalui proses pewarnaan atau sejenisnya.

4. *Tampung Tawar I*

Setelah *manawur*, prosesi selanjutnya adalah *tampung tawar*. *Tampung tawar* adalah ritual untuk membersihkan hal-hal yang tidak baik.⁶ Ritual ini diiringi juga oleh tabuhan *katambung*, *tampung tawar* dilakukan oleh *basir upu* dengan memercikkan air suci 2 (dua) kali ke arah kepala kerbau, dan 3 (tiga) kali ke arah lubang tepat tempat kepala kerbau akan ditanam/dikuburkan.

5. Memasukkan Kepala Kerbau ke dalam Lubang Persembahan

Masih diiringi tabuhan alat musik *katambung*, 2 (dua) orang asisten *basir* mengangkat seperangkat sesajen yang dipersembahkan kepada *naga hai galang petak* (penguasa bumi) menuju lubang penguburannya. Sesaat sebelum masuk ke lubang atau ketika seperangkat sesajen berada tepat di atas lubang penguburan, ketua umum Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Provinsi Kalimantan Tengah merobek atau menyayat plastik yang membungkus kepala kerbau dengan menggunakan *mandau*. Belum diketahui sejak kapan tradisi kepala kerbau sebelum ditanam terlebih dahulu harus dibungkus menggunakan plastik. Setelah disayat, *mandau* tersebut diangkat ke atas dengan posisi mata *mandau* mengarah ke langit. Lalu setelah itu, *mandau* disentuh ke kepala kerbau untuk membantu mengarahkan ketika proses penurunan seperangkat sesajen menuju ke dalam lubang.

Setelah seperangkat sesajen telah berada di dasar lubang, ketua umum Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Provinsi Kalimantan Tengah mengangkat *mandau* ke atas, sehingga mata *mandau* tersebut menghadap langit, sembari ia *manukiu*⁷ sebanyak 3 (tiga) kali. Di sisi lain, saat ketua umum MB-AHK *manukiu*, *basir upu* sedang membacakan *mantra* dengan membawa sarana ritual yaitu mangkuk bening lengkap dengan isinya. Ketika *manukiu* selesai, maka berakhir pula tabuhan dari alat musik *katambung*.

⁶Wawancara dengan Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, Ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, tanggal 28 Juli 2019 di Gedung Sekretariat Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, diizinkan untuk dikutip.

⁷*Manukiu* adalah melantunkan vokal "Oooooooooo....oooo... Kiew!"

6. *Tampung Tawar II*

Setelah tabuhan *katambung* berhenti, pembacaan mantra oleh *basir upu* selesai, kembali dilakukan *tampung tawar*. *Tampung tawar* dilakukan 2 (dua) kali, pertama oleh *basir upu* sebanyak 7 (tujuh) percikan, dan kedua oleh ketua umum Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan sebanyak 5 (lima) percikan.

7. Penguburan Kepala Kerbau

Tahapan terakhir dari ritual ini adalah pelemparan tanah sebanyak 3 (tiga) kali, diawali oleh *basir*, Ketua Adat, dan kemudian seluruh masyarakat yang hadir. Menurut Parada Lewis Koebek Dandan Ranying selaku ketua adat dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*, aktivitas ini bermakna sebagai bentuk pengharapan kepada Tuhan agar apapun yang kita inginkan di tahun yang baru ini dapat segera tercapai dan dikabulkan.

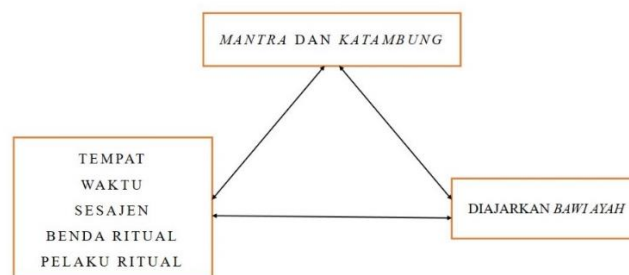
BAB III

A. Fungsi Mantra dan *Katambung* dalam Ritual *Balian Mimbul Kuluk Metu*

1. Fungsi Primer

a. Sebagai sarana ritual

Mantra dan *katambung* didudukkan sebagai sarana primer berwujud bunyi-bunyian dalam konteks ritual *balian mimbul kuluk metu* dilatarbelakangi oleh setidaknya dua alasan. Alasan pertama, *mantra* dan *katambung* merupakan ajaran *Ranying Hatalla Langit* yang ditransmisikan oleh *bawi ayah* kepada umat manusia. Pandangan pertama ini lebih bersifat mitologis, dan alasan kedua berdasarkan fakta yang terindera dilapangan yaitu terdapat aspek-aspek yang mengitari *mantra* dan *katambung* sebagai sebuah sistem kesatuan dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*.



Gambar 1. Skema *mantra* dan *katambung* sebagai sarana ritual (Kontruksi oleh: Zulfikar Muhammad Nugroho, 2019)

Alasan pertama mengacu pada asal mula ritual *balian* yang ajarkan langsung oleh *bawi ayah* kepada anak cucu *Raja Bunu*⁸. Ajaran ini diperintahkan langsung oleh *Ranying Hatalla Langit* kepada *bawi ayah* untuk selanjutnya ditransmisikan kepada umat manusia. Hal seperti apa yang tertulis dalam kitab suci *Panaturan*, pasal 41 tentang *bawi ayah hadurut bara lewu telu nanturung pantai danum kalunen (bawi ayah hadir di lewu telu menuju pantai danum kalunen)* ayat 1-45 (terlampir)

Berdasarkan isi *panaturan* pasal 41, ayat 1-45 dikatakan bahwa *mantra* dan *katambung* sebagai bagian primer dari ritual *balian* dapat disimpulkan sebagai ajaran keagamaan Hindu Kaharingan yang sumbernya langsung dari *Ranying Hatalla Langit*, yang kemudian ditransmisikan kepada *bawi ayah* sebagai utusan yang bertugas mengajarkan manusia tentang bagaimana melaksanakan sebuah ritual *balian*. Secara nyata, latar belakang penciptaan *mantra* dan *katambung* adalah sebagai sarana dalam ritual *balian*, termasuk *balian mimbul kuluk metu*.

Alasan kedua, mengapa *mantra* dan *katambung* dapat dikatakan sebagai sarana ritual, adalah karena *mantra* dan *katambung* dihadirkan dalam sebuah jalinan sistem yang meliputi aspek waktu, tempat, sesajen, benda-benda sakral, dan pelaku ritual di dalamnya. Aspek-aspek yang membentuk sebuah kesatuan sistem *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* tersebut oleh R.M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul disebutkan sebagai ciri-ciri seni pertunjukan ritual.

Berdasarkan dua alasan tersebut, kedudukan *mantra* dan *katambung* sebagai sarana dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* suku Dayak *Ngaju* Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya secara eksplisit dapat dilihat dari adanya proses transmisi oleh *bawi ayah* dan aspek ekstramusikal dalam bentuk penyajiannya.

2. Fungsi Sekunder

a. Sebagai media propaganda keagamaan

Terdapat dua hal yang mampu mendukung asumsi saya bahwa *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* merupakan media propaganda keagamaan Hindu Kaharingan, yaitu aspek musikal (*mantra* dan *katambung* itu sendiri) dan aspek non musikal (pelaku, sesajen, dan benda ritual).

⁸Manusia pertama dalam mitologi suku Dayak *Ngaju* Hindu Kaharingan.

1) Aspek Musikal

Aspek musikal tersebut adalah *mantra* dan *katambung*. *Mantra* merupakan vokal suci yang dilantunkan oleh *basir* sembari menabuh *katambung*. *Mantra* menggunakan bahasa *sangiang* seperti bahasa yang digunakan dalam kitab suci umat Hindu Kaharingan. Seyogyanya, *mantra*-lah yang menjadi media propaganda. Namun, kehadiran *mantra* secara tidak langsung mengindikasikan adanya *katambung* di dalamnya. Karena secara harfiah, *mantra* merupakan vokal suci yang selalu diiringi oleh *katambung*.

Mantra menjadi salah satu media propaganda yang digunakan umat Hindu Kaharingan dalam *ritual balian mimbul kuluk metu*. Hal ini dapat dilihat dari salah satu cuplikan kalimat yang terdapat dalam *mantra* ritual *balian mimbul kuluk metu* sebagai berikut:

“*Raja Mantir Mama Luhing Bungai.....*”

Secara teologis, *Raja Mantir Mama Luhing Bungai* adalah sosok *sangiang* atau manusia langit yang bertugas menolong apabila manusia sedang melakukan kegiatan *balian*. Secara tidak langsung, hal ini mengindikasikan bahwasanya *mantra* memuat nilai-nilai keagamaan Hindu Kaharingan di dalamnya. Selain itu, disebutkan pula kalimat:

“*naga hai galang petak.....*”

Secara teologis (lagi), *naga hai galang petak* merupakan dewa bumi (wawancara dengan Rabiadi), penjaga alam bawah (wawancara dengan Fransiskus Widodo dan Parada Lewis Koebek Dandan Ranying). Dalam Disertasi Marko Mahin berjudul “Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah”, tertulis bahwa:

Menurut masyarakat Dayak *Ngaju*, naga maharaksasa yang disebut *naga galang petak* (naga penyangga dunia) diciptakan oleh *Ranying Mahatalla Langit*. Bilamana ia kelelahan karena berbaring dengan salah sisi tubuhnya dan berbalik ke sisi lain, maka terjadilah gempa bumi. Pada sore hari, bilamana hujan turun, ia suka muncul dipermukaan laut. Tubuhnya begitu mengkilap sehingga pelangi dan awan merah muncul di langit. Masyarakat Dayak *Ngaju* juga yakin bahwa tanah yang berada di sekitar leher naga adalah tanah yang subur dan diberkati, sedangkan tanah yang berada bagian ekor kurang subur.

“*Naga galang petak* atau *naga hai galang petak*” secara teologis merupakan ciptaan pertama *Ranying Hatalla Langit*. Hal ini termuat dalam *Panaturan*, pasal 2 ayat 1 – 2 yang berbunyi:

Dari atas puncak Bukit Bulau Kangantung Gandang, Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit, RANYING HATALLA memperlihatkan KuasaNYA, IA Yang Maha Kuasa Menyatakan KebesaranNYA (1). Disana RANYING HATALLA melepaskan SARUMPUH BULAU langsung meletakkanya di tempat yang dikehendakiNYA, serta kedengaranlah bunyi Guntur menggerumuh memenuhi alam semesta, Petir halilintar menggetarkan buana, dan Sarumpah Bulau menjadi NAGA HAI GALANG PETAK; begitulah RANYING HATALLA menjadikan kehendakNYA yang pertama.

Dari kedua ayat tersebut mengindikasikan bahwa *naga hai galang petak* merupakan ciptaan pertama atau secara lebih jauh merupakan representasi wujud kekuasaan *Ranying Hatalla Langit* sebagai hal yang patut diimani bagi kalangan umat Hindu Kaharingan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa “*Raja Mantir Mama Luhing Tambun*” dan “*Naga Hai Galang Petak*” dapat dikatakan sebagai unsur dalam *mantra* dan *katambung* sebagai media propaganda keagamaan Hindu Kaharingan. *Mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi agama Hindu Kaharingan ditengah masyarakat Dayak *Ngaju* di Kota Palangka Raya yang multi-agama.

2) Aspek Non Musikal

Aspek non musikal merujuk pada pelaku ritual, sesajen, dan benda-benda ritual. Pelaku ritual tersebut adalah Ketua Adat (Ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan) dan *basir* yang bertugas sebagai nahkoda dalam ritual ini. Secara otomatis, kedua jabatan penting ini hanya boleh diduduki oleh masyarakat Dayak *Ngaju* penganut agama Hindu Kaharingan. *Basir* memiliki peranan penting untuk mensukseskan aktivitas propaganda, hal ini karena *basir* adalah komunikator atau seorang yang bertugas menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai keagamaan dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* yang hendak dinformasikan kepada masyarakat (komunikasikan/yang menjadi sasaran). Terlepas dari eksplisit dan implisitnya pesan atau informasi tersebut. Selain itu, *basir* juga menjadi faktor penting dari tersampainya esensi atau tujuan dari ritual *balian mimbul kuluk metu* yang tercermin dari penyajian *mantra* dan *katambung*.

Selain pelaku, terdapat pula sesajen dan benda-benda ritual yang dihadirkan seperti *Kuluk Hadangan*, *Bendera Bahandang*, *Danum Baputi*, *Pisang Luntuh*,

Tanteluh Manuk, Giling Pinang (Sipa) dan Rukun Tarahan (Ruku), Ketupat dan Wadai Cucur, Benang Lapik Kuluk Hadangan, Ancak Mihing, Sangku, Kalangkang Garu, Hampatung Palawi, Dandang Tingang, Behas, Dohong, Tampung Tawar, Behas Hambaruan, Duit Singah Hambaruan, Amak. Sesajen dan benda ritual tersebut merupakan sarana yang biasanya digunakan dalam setiap ritual keagamaan Hindu Kaharingan.

Mantra dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* secara implisit merupakan media propaganda yang digunakan umat Hindu Kaharingan untuk menyiar-kan ajaran dalam agamanya. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan nama *Raja Mantir Mama Luhing Tambun* dan dewa bumi *Naga Hai Galang Petak* sebagai bentuk ajaran yang diyakini oleh masyarakat Dayak beragama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya. Pendapat ini diperkuat oleh pelaku ritual yang merupakan seorang ulama Hindu Kaharingan (*basir*) dan ketua adat yang sekaligus menjabat sebagai ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Pusat di Palangka Raya dan serta seperangkat sesajen dan benda-benda ritual yang dihadirkan merupakan produk-produk yang menjadi ciri khas dari setiap produk dalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan.

B. Bentuk Penyajian *Mantra* dan *Katambung* dalam Ritual *Balian Mimbul Kuluk Metu*

1. Aspek Musikal

a. *Mantra* (vokal)

Mantra adalah vokal suci yang dilantunkan *basir* sambil diiringi oleh instrumen *katambung*.⁹ *Mantra* ini menggunakan bahasa *sangiang* atau *sangen* (Dayak kuno). Pada ritual *balian mimbul kuluk metu*, *mantra* yang dilantunkan oleh para *basir* adalah untuk mempersembahkan kepala kerbau kepada penguasa bumi, dalam hal ini disebut dengan *naga galang petak* atau dewa bumi.¹⁰

⁹Wawancara dengan Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, Ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, tanggal 28 Juli 2019 di Gedung Sekretariat Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, diizinkan untuk dikutip.

¹⁰Wawancara via Whatsapp dengan Rabiadi, *Basir Upu*, tanggal 20 November 2019, diizinkan untuk dikutip.

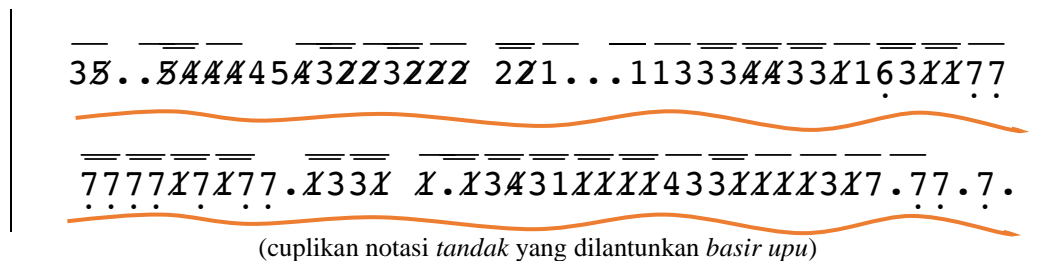
b. *Katambung* (alat musik)

Secara harfiah *katambung* berarti alat musik yang dibunyikan dengan cara menabuhnya.¹¹ *Katambung* merupakan alat musik membranofon pukul yang dibunyikan atau dimainkan secara langsung menggunakan telapak tangan terbuka, berbadan seperti tabung yang mengerucut dengan panjang tubuhnya tidak lebih besar dari diameter membrannya, memiliki satu membran (tunggal) dan tidak bergagang.

c. Analisis Struktur Musikal *Mantra* dan *Katambung* dalam Ritual *Balian Mimbul Kuluk Metu*

a. *Tandak*

Tandak merupakan musik vokal yang disajikan tanpa ada iringan (instrumen). *Tandak* yang dilantunkan oleh *basir upu* ini berisi tentang do'a untuk mempersembahkan kepala kerbau kepada *naga hai galang petak*.¹² Berikut ini cuplikan notasi *tandak* yang dilantunkan *basir upu* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*:



Dilihat dari aspek waktu, pertunjukan *tandak* berdurasi 1 menit 42 detik dengan tempo ± 57 M.M.. Bagian ini menggunakan metrum (sukat) jenis *freemetric* atau bebas tempo. Selain waktu, aspek ruang yang terdapat dalam pertunjukan *tandak* adalah tangga nada. *Tandak* termasuk dalam klasifikasi tangga nada *kromatis*.

b. *Mantra* dan *Katambung*

Secara umum, *mantra* dan *katambung* merupakan lagu yang termasuk dalam lagu 3 bagian. Struktur musik *mantra* dan *katambung* diawali dengan tabuhan *katambung*

¹¹Seth Bakar, Siren F. Rangka, BA., Gani T. Andin, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985/1986)

¹²Wawancara via Whatsapp dengan Rabiadi, *Basir Upu*, tanggal 20 November 2019, diizinkan untuk dikutip.

(*introduction*), lalu masuk ke *mantra* dan *katambung* bagian 1A. Berikut melodi *mantra* yang dilantunkan *basir upu*.

.23212	3.33.3333	3.333211	.222	21123.2 1	.21.11	1...
Raja Mantir		Mama Luhing Bungai				
d . .	d d d̄d̄.d̄	d̄d̄d̄d̄d̄d̄	d . .	d̄d̄d̄d̄d̄.d̄	d̄d̄.d̄.d̄	d...

Setelah *basir upu* selesai, lantunan *mantra* langsung dilanjutkan *basir panggapit* dengan menggunakan lirik yang sama seperti yang dilantunkan oleh *basir upu* sebelumnya.

.23.21.23	3.23.21.23	3333211.	.3 55535
Raja Mantir		Mama Luhing Bungai	
d . . .	d̄d̄ d̄d̄ d̄d̄.d̄	d d̄d̄d̄d̄d̄	d . .

.3 3321..2	23.3 321..1	1 . .
d̄d̄ d̄d̄d̄d̄ .d̄	d d̄d̄ d̄d̄ d̄d̄	d . .

Setelah *basir panggapit* selesai, *basir upu* kembali melantunkan *mantra* yang kemudian dilanjutkan oleh *basir panggapit*. *Mantra* dan *katambung* bagian 1A ini diulang sebanyak 2 kali. Bagian 1A berjumlah 69 bar. Setelah di-*repetisi*, lalu masuk ke bagian 1B¹³. Berikut notasinya:

.23212	3333333	3.333211	. .2 22
d . .	d d d̄d̄.d̄	d̄d̄d̄d̄d̄d̄	d . .

¹³Bagian 1B merupakan pengembangan dari bagian 1A. Berjumlah 17 bar. 3 bar terakhir merupakan transisi menuju bagian 2A.

$\overline{21123.2} \ 1$	$\overline{21123.2} \ 1$	$\overline{21123.2} \ 1$
$\overline{d d d d d . d}$	$\overline{d d d . d . d}$	$d \ . \ . \ .$

(cuplikan notasi *mantra* dan *katambung basir upu*)

$\overline{.5} \ \overline{.3} \ \overline{23} \ \overline{5}$	$5 \ \overline{5.536} \ 5$	$\overline{6.55.322}$	$\overline{.66356}$
$d \ . \ . \ .$	$\overline{d d} \ \overline{d d} \ \overline{d d} \ . d$	$d \ \overline{d d d d d d}$	$d \ . \ .$

$\overline{.66653..3}$	$5 \ . \ \overline{532.} \ . 2$	$\overline{.2} \ \overline{23} \ \overline{55}$
$\overline{d d} \ \overline{d d} \ \overline{d d} \ . d$	$d \ \overline{d d} \ \overline{d d} \ \overline{d d}$	$d \ . \ .$

(cuplikan notasi *mantra* dan *katambung basir panggapit*)

$\overline{.22355}$	$\overline{..2333435}$	$\overline{.2212121}$	$\overline{123.33121}$	$1..11.$	$1...$
$d \ . \ .$	$\overline{d d d d d d . d}$	$d \ d \ d \ d$	$d \ d \ d \ d$	$d \ d \ d \ d$	$d d d d$

(cuplikan notasi *mantra* dan *katambung basir upu*)

Simbol	Keterangan
	Lirik <i>Tandak</i> atau <i>Mantra</i>
d	<i>Tekap</i> (pukulan) <i>katambung</i> berbunyi 'dung'

Transisi (berubah irama *katambung*) menandai perpindahan musik *mantra* dan *katambung* ke bagian 2A. Dilihat dari aspek waktu, durasi *mantra* dan *katambung* bagian 1 (satu) adalah 4 menit 7 detik, tempo yang digunakan dalam bagian ini (1) adalah ± 100 M.M. dengan didominasi oleh satu metrum (sukat) namun terkadang ada sukat berbeda, disebut dengan *heterometric*. Selain aspek waktu, terdapat aspek ruang dalam pertunjukan *mantra* dan *katambung* bagian 1 (satu), yaitu tangga nada. *Mantra* bagian 1 (satu) termasuk dalam klasifikasi tangga nada pentatonik (lima

nada), atau dapat juga disebut pentatonik anhemitonik sama seperti *slendro* dalam tangga nada musik Jawa.

Pertunjukan berlanjut ke *mantra* dan *katambung* bagian 2A. *Mantra* dan *katambung* bagian 2A berjumlah 33 bar. Setelah itu masuk ke bagian 2B¹⁴. Dilihat dari aspek waktu, pertunjukan *mantra* dan *katambung* bagian 2 (dua) berdurasi 2 menit 41 detik dengan tempo ± 149 M.M.. Bagian ini menggunakan metrum (sukat) jenis *isometric*. Selain waktu, terdapat aspek ruang dalam pertunjukan *mantra* dan *katambung* bagian 2 (dua) yaitu tangga nada. *Mantra* bagian 2 (dua) termasuk dalam klasifikasi tangga nada heksatonik (enam nada).

Pertunjukan berlanjut ke *mantra* dan *katambung* bagian 3. *Mantra* dan *katambung* bagian 3 ini diulang sebanyak 3 kali. Total bar pada bagian 3 adalah 24 bar. Dilihat dari aspek waktu, pertunjukan *mantra* dan *katambung* bagian 3 (tiga) berdurasi 1 menit 46 detik dengan tempo ± 151 M.M.. Bagian ini menggunakan metrum (sukat) jenis *heterometric*. Selain waktu, aspek ruang yang terdapat dalam pertunjukan *mantra* dan *katambung* bagian 3 (tiga) adalah tangga nada. *Mantra* bagian 3 (tiga) termasuk dalam klasifikasi tangga nada heksatonik (enam nada) sama seperti *mantra* bagian 2.

c. *Katambung* Mengiringi Prosesi Penanaman Kepala Kerbau

Prosesi penanaman kepala kerbau dipimpin oleh *basir upu*. Pada pelaksanaannya, *basir upu* dibantu oleh satu orang *basir panggapit* bernama Fransiskus Widodo, Ketua Adat Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, dan dua orang asisten *basir*. Berikut transkrip cuplikan salah satu pola *katambung* saat mengiringi proses penanaman kepala kerbau.

| d d̄ d̄ .d d | d d̄ d̄ .d d | d d̄ d̄ .d d | d d̄ d̄ .d d |

d. Analisis Syair *Mantra*

Syair 1:

“Raja Mantir Mama Luhing Bungai....”

Disebutkan 1 (satu kali), yaitu pada *mantra* dan *katambung* bagian 1A.

¹⁴Bagian 2B merupakan pengembangan dari bagian 2A. Berjumlah 6 bar.

Penjabaran:

Raja Mantir Mama Luhing Bungai merupakan utusan *Ranying Hatalla Langit* yang diturunkan ke *Pantai Danum Kalunen* untuk menolong umat manusia. Hal ini selaras dengan apa yang ditulis Marko Mahin dalam Disertasinya yang berjudul “*Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah*”, bahwa *Raja Mantir Mama Luhing Bungai* bertugas menolong apabila manusia melakukan kegiatan *balian* untuk mengatasi kesulitan hidup di dunia dan diperuntukkan untuk manusia yang hidup (*gawi belom*).¹⁵

Penyebutan “*Raja Mantir Mama Luhing Bungai*” bermakna pemanggilan *Raja Mantir Mama Luhing Bungai* sebagai *sangiang* (manusia langit) utusan *Ranying Hatalla Langit* agar dapat hadir ke tempat ritual sebagaimana tugasnya adalah membantu *basir* ketika melaksanakan ritual *balian mimbul kuluk metu* di *pantai danum kalunen* (bumi).¹⁶

Syair 2:

“*Naga Hai Galang Petak...*”

Disebutkan sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu pada *mantra* dan *katambung* bagian 1A satu kali, *mantra* dan *katambung* bagian 2A satu kali, dan *mantra* dan *katambung* bagian 3 satu kali.

Penjabaran:

Naga hai galang petak merupakan penguasa tertinggi alam bawah. *Naga hai galang petak* merupakan tujuan persembahan dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*. *Naga hai galang petak* dipercaya sebagai penjaga alam manusia, agar manusia selamat dan terhindar dari segala marabahaya, persembahan berwujud seperangkat sesaji kepala kerbau mutlak dilakukan.

Syair 3:

“*Kuluk Hadangan...*”

Disebutkan 1 (satu) kali, yaitu pada *mantra* dan *katambung* bagian 2.

¹⁵Marko Mahin. *Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah*. Disertasi untuk menempuh derajat S-3 Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Departemen Antropologi Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia 2006, hal.199.

¹⁶Wawancara via Whatsapp dengan Fransiskus Widodo, *Basir Panggapit*, tanggal 24 Desember 2019, diizinkan untuk dikutip.

Penjabaran:

Kuluk hadangan berarti kepala kerbau. *Kuluk hadangan* merupakan sesajen yang dipersembahkan untuk *naga hai galang petak*. Bagi masyarakat Dayak Ngaju, kerbau merupakan hewan kurban yang menyandang strata tertinggi, diikuti sapi, babi, dan ayam.¹⁷

2. Aspek Non Musikal

a. Tempat

Ritual *balian mimbul kuluk metu* bertempat di halaman Rumah Adat Dayak Betang Hapakat yang berada di Jln. R.T.A Milono, Km. 4. Kota Palangka Raya.

b. Waktu

Waktu pelaksanaan ritual *balian mimbul kuluk metu* adalah hari selasa, 1 Januari 2019, pukul 09.00 – 09.20 WIB.

c. Sesajen

Sesajen ritual yang dimaksudkan disini adalah sesajen yang dikubur atau dipersembahkan ke penguasa alam bawah (*naga hai galang petak*) yang meliputi: (1) *Kuluk Hadangan*; (2) *Bendera Bahandang*; (3) *Danum Baputi*; (4) *Pisang Luntuh*; (5) *Tanteluh Manuk*; (6) *Giling Pinang (Sipa) & Rukun Tarahan (Ruku)*; (7) *Ketupat & Wadai Cucur*; (8) *Benang Lapik Kuluk Hadangan*; dan (9) *Ancak Mihing*.

d. Benda Ritual

Benda ritual merujuk pada benda-benda yang memiliki guna serta fungsi ketika ritual *balian mimbul kuluk metu* dilaksanakan. Benda ritual tersebut antara lain: (1) *Mandau*; (2) *Sangku*; (3) *Kalangkang Garu*; (4) *Hampatung Palawi*; (5) *Dandang Tingang*; (6) *Behas*; (7) *Dohong*; (8) *Tampung Tawar*; (9) *Behas Hambaruan*; (10) *Duit Singah Hambaruan*; (11) *Sipa dan Ruku*; (12) *Bendera Bahenda*; (13) *Amak*; dan (14) *Kursi*.

e. Pelaku Ritual

Pelaku dalam ritual *balian mimbul kuluk metu* meliputi: (1) *Ketua Adat*; (2) *Basir*; dan (3) *Asisten Basir*.

¹⁷Wawancara dengan Parada Lewis Koebek Dandan Ranying, Ketua Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, tanggal 28 Juli 2019 di Gedung Sekretariat Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Kota Palangka Raya, diizinkan untuk dikutip.

f. Kostum

Ritual *balian mimbul kuluk metu*, kostum merujuk pada pengertian pakaian yang digunakan *basir* ketika melaksanakan ritual. Unsur-unsur yang disebut kostum tersebut, meliputi: (1) *Lawung*; (2) *Bahalai Bahenda*; (3) *Lilis/Lamiang*; (4) *Baju Batik Bermotif Batang Garing*; dan (5) *Galang Bahenda*.

BAB IV

A. Kesimpulan

Kehadiran *mantra* dan *katambung* merupakan salah satu faktor penting suksesnya pelaksanaan ritual *balian mimbul kuluk metu*. Terdapat dua fungsi *mantra* dan *katambung* dalam ritual *balian mimbul kuluk metu*, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer *mantra* dan *katambung* adalah sebagai sarana ritual, sedangkan fungsi sekundernya adalah sebagai media propaganda keagamaan.

Dilihat dari aspek bentuk penyajiannya, diperoleh bahwa struktur pertunjukan *mantra* dan *katambung* terdiri dari tiga tahapan, yaitu *tandak*, *mantra* dan *katambung*, dan *katambung* ketika mengiringi prosesi penanaman kepala kerbau. Selain itu, bentuk penyajian *mantra* dan *katambung* turut memuat aspek musikal dan non musikal. Aspek musikal meliputi aspek ruang (melodi) dan waktu (ritme), sedangkan aspek non musikal meliputi tempat, waktu, sesajen, benda ritual, pelaku, dan kostum.

KEPUSTAKAAN

A. Tercetak

- Bakar, Seth, Siren F, Rangka, Gani T. Andin. 1986/1987. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gohong, Salundik. 2003. *Adat Istiadat Dayak Ngaju*. Kalimantan Tengah: LSM Pusat Budaya Betang.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Herndorn, Marcia, William P. Malm. 1994. *Analisis Struktur Musik Dalam Etnomusikologi*. Terj. Muhammad Takari, Perikuten Tarigan. Medan: Etnomusikologi FS USU Press.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

- Koebek Dandan Ranying, Lewis, Simal Penyang, Walter S. Penyang, Bajik R. Simpei, Mantikei R. Hanyi, Rangkap I. Nau, Hanno Kampffmeyer, Yerson. 2009. *Panaturan*. Denpasar: Penerbit Widya Dharma..
- Kuri, I Putu Gelgel, I Wayan Budi Utama. 2018. "Basir in Religious System of Dayak Hindu Kaharingan Society", dalam *International Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol 2, No. 2, August, pages 164-174.
- Nau, Rangkap I. 2003. *Buku Kadayu Penuntun Persembahyangan*. Palangka Raya: Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomuskologi*. Terj. Natha H. P. Dwi Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Nur Rahmawati, Neni Puji. 2013. "Upacara Adat Mamapas Lewu", dalam *Jantra*, Vol. 8, No. 2, Desember.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- _____. 2015. *Maneser Panatau Tatu Hiang - Menyelami Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Rusan, Ahim. S., Kumpiady Widen, KMA M. Usop, Edi Lion, Ikel S. Rusan, H. E. S. Lambung, Kiwok D. Rampay, Seth Bakar, H. Dinus Biem, T.T. Suan, C. DJ. Bandrang,. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Kalimantan Tengah: Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-Bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu Di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sidik, Budi. 2003. *Adat Istiadat Dayak Ngaju*. Kalimantan Tengah: LSM Pusat Budaya.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sugiyarto, Wakhid. 2016. "Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Palangka Raya", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 15. No.3. September-Desember.
- Suwito. 2017. "Upacara Mamapas Lewu Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Petak Bahandang Kecamatan Tasik Payawan Kabupaten Katingan", dalam *Jurnal Bawi Ayah*. Volume 8. Nomor 1. April.

B. Tidak Tercetak

- Mahin, Marko. 2006. "Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah". Disertasi untuk menempuh derajat S-3 Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Departemen Antropologi Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia.

C. Narasumber

- Fransiskus Widodo, 31 tahun, Basir, Rohaniawan Hindu-Kaharingan, Swasta, Palangka Raya, Kalimantan Tengah.
- Parada Lewis Koebek Danum Ranying S.Ag., M.Si., 50 tahun, Ketua Majelis Hindu-Kaharingan Pusat Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.
- Rabiadi, S.Sos.H., M.Pd.H., 32 tahun, Basir, Dosen, Palangka Raya, Kalimantan Tengah.